



**SIAP SIAGA**  
Kemitraan Australia - Indonesia  
untuk Ketahanan Bencana



# NGIBING BARENG DI MANDALIKA

PEMBELAJARAN PROGRAM  
PENINGKATAN KETAHANAN EKONOMI  
KOMUNITAS PEKERJA MIGRAN  
YANG TERDAMPAK COVID-19 DI DAERAH ASAL  
MELALUI INKUBASI BISNIS YANG RESPONSIF GENDER

**WELCOME TO MANDALIKA**



**SIAP SIAGA**  
Kemitraan Australia - Indonesia  
untuk Kesiapsiagaan Bencana



**BNPB** Australian Government

# ***NGIBING BARENG*** **DI MANDALIKA**

***Pembelajaran Program***

***Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja  
Migran yang Terdampak Covid-19 di Daerah Asal Melalui  
Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender***

## **NGIBING BARENG DI MANDALIKA**

Pembelajaran Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di Daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender

### **Penulis:**

- Firman Siddik
- Lalu Husni Ansyori

### **Editor:**

- Buyung Sutan Muhlis
- Roma Hidayat

### **Penerbit:**

Yayasan Advokasi Pekerja migran Indonesia (ADBMI)

Cetakan Pertama, November 2022

Publikasi ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesiapsiagaan Bencana, Program SIAP SIAGA. Pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah milik penulis sendiri dan belum tentu merupakan pandangan Pemerintah Australia.

## Kata Pengantar

**A**da dua terminologi yang digunakan oleh Suku-Bangsa Sasak untuk menyebut menari: *Ngibing* dan *ngegel* atau *ngigel*. Menari yang dilakukan berpasangan, atau ditampilkan bersama-sama.

Nama Mandalika berasal dari nama puteri dalam legenda masyhur suku-bangsa Sasak. Untuk mengenangnya, namanya diabadikan menjadi pantai yang belakangan ini menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK) di Pulau Lombok: Pantai Mandalika.

Melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2014, kawasan seluas 1.250 hektar ini ditetapkan sebagai KEK pariwisata. Untuk mewujudkannya ditindaklanjuti dengan pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti airport, jalan-jalan, sirkuit balap sepeda motor, resor, dan investasi lainnya.

Buku ini disarikan dari serangkaian kegiatan yang diselenggarakan Konsorsium ADBMI dan LGBS melalui Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender di tiga desa dalam kawasan Mandalika: Desa Kuta, Desa Sengkol, dan Desa Tanak Awu. Program yang dilaksanakan selama 9 bulan ini merupakan upaya untuk memastikan semua penerima manfaat memiliki ketahanan ekonomi dalam

menghadapi dampak Covid-19, melalui peningkatan kapasitas BUMDES dan komunitas pekerja migran.

Terima kasih kepada Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesiapsiagaan Bencana, Program SIAP SIAGA yang telah mendukung program ini dan menyuguhkan buku rangkuman praktik baik ini di hadapan Anda.

**Roma Hidayat**

Koordinator Konsorsium ADBMI dan LGBS

## Daftar Glosari dan Akronim

- **Belian** (tabib/dukun, bahasa Sasak, Lombok)
- **Ngibing** (menari, bahasa Sasak, Lombok)
- **ADBMI** (Advokasi Pekerja migran Indonesia)
- **BANPRES** (Bantuan Presiden)
- **BLTDD** (Bantuan Langsung Tunai Dana Desa)
- **BUMDES** (Badan Usaha Milik Desa)
- **BPNT** (Bantuan Pangan Non Tunai)
- **HDI** (*Human Development Index*)
- **ITDC** (Indonesia Tourism Development Corporation)
- **KEK** (Kawasan Khusus Ekonomi)
- **KSPN** (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional)
- **LGBS** (Lembaga Generasi Bintang sejahtera)
- **LSM** (Lembaga Swadaya Masyarakat)
- **PKH** (Program Keluarga Harapan)
- **UMKM** (Usaha Mikro Kecil Menengah)



## Bagian-Bagian Buku

	Kata Pengantar	iii
	Daftar Glosari dan Akronim	v
I.	<b>BALADA BENCANA</b>	
	Bersama Mengarungi Gelombang Pandemi Covid-19	11
II.	<b>BABAK BARU MANDALIKA</b>	
	Mandalika Sekarang dan Masa Depan	15
III.	<b>9 BULAN PROGRAM KONSORSIUM ADBMI DAN LGBS DI LINGKAR MANDALIKA</b>	
	Kolaborasi Bersahaja	21
	Rekrutmen Kader	25
	Identifikasi Penerima Manfaat	27
	Menyiapkan BUMDES	29
	Pemahaman Dasar Para Kader	31
	Mekanisme Audit Sosial	33
IV.	<b>KISAH INPIRATIF PENERIMA MANFAAT</b>	
	Tongkat Nasib Sofian	41
	Manajemen Baru Penjaja Ikan	45
	Inaq Sri dan Ramuan Herbal Tanak Awu	49
	Antusiasme Kades Sengkol	53





I

# BALADA BENCANA



## Bersama Mengarungi Gelombang Pandemi Covid-19

Barat sudah jatuh tertimpa tangga, itulah kondisi yang menggambarkan perekonomian dan kehidupan sosial di Lombok ketika gelombang pandemi Covid-19 menerpa. Belum sempat merealisasikan *recovery plan* pasca gempa di tahun 2018 yang membuat pulau ini luluh lantak, muncul hantaman lain yang tak kalah melumpuhkan. Bencana global pandemi Covid-19 menambah panjang masa resesi hampir seluruh pelaku usaha.

Pandemi Covid-19 tidak kalah dahsyat dengan bencana alam lain yang pernah terjadi. Inilah yang menjadi latar belakang Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di Daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender. Program tersebut dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan dalam bentuk pelatihan, konseling, pendampingan, hingga pemberian bantuan modal serta pendampingan pengurusan izin bisnis

Ada tiga target dalam program tersebut. Pertama, meningkatnya kualitas pengelolaan ekonomi rumah tangga pekerja migran terdampak Covid-19 menjadi lebih efisien dan adil gender. Kedua, komunitas pekerja migran terdampak pandemi Covid-19 menginisiasi bisnis skala kecil yang responsif gender, sebagai sumber pendapatan alternatif dan adaptif terhadap dampak pandemi Covid-19

ataupun risiko bencana lainnya. Ketiga, berkembangnya sistem pendukung yang menunjang pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis kecil di level desa yang berkontribusi kepada kemampuan adaptasi ekonomi desa terhadap pandemi atau bencana lainnya.

II

## BABAK BARU MANDALIKA



## Mandalika Sekarang dan Masa Depan

**S**ejak 18 Maret 2022, Mandalika, nama kawasan sirkuit tempat even internasional berlangsung, dipadati lebih dari 60 ribu pengunjung. Kawasan yang dulunya sunyi-senyap, tempat kubangan kerbau, penggembalaan ternak, dan lahan berladang sejauh mata memandang itu, mendadak populer sedunia.

Di kawasan tersebut, Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) sebagai badan otorita pengelola akan menyediakan 10.533 kamar hotel. Berdasarkan peringkat hotel, fokus pengembangan utamanya yaitu hotel berbintang 4 dan 5. Hotel-hotel di kelas ini juga akan membantu pertumbuhan bisnis *meeting, incentive, convention, exhibition* (MICE) di kawasan *Mandalika Resort*.

Selain kawasan penginapan, ITDC juga akan mengembangkan kawasan perumahan. Terdiri dari kondominium dengan sistem *timesharing* (kondominium hotel), *townhouse*, dan villa. Daerah sekitar Teluk Gerupuk akan memiliki pemandangan tepi laut dan suasana yang lebih urban dibandingkan dengan daerah lain.

Infrastruktur yang direncanakan untuk kawasan *Mandalika Resort* meliputi infrastruktur dasar termasuk fasilitas untuk reverse osmosis (proses penyaringan air laut), tempat pengolahan air bersih dan air limbah, fasilitas pendukung aksesibilitas, pelabuhan dan marina, sekolah pariwisata, tempat ibadah, kantor, jalan dan jembatan.



Pengembangan untuk kawasan komersial terdiri dari 5,5% dari luas kawasan, dengan 5% untuk ritel, dan 0,5% untuk pusat konvensi.



Kawasan Mandalika

*Mandalika Resort* direncanakan akan memiliki berbagai jenis ritel, mulai dari pasar seni, toko fashion, restoran, hingga kafe kelas atas serta kafe dan restoran internasional. Fasilitas ritel dibangun dalam periode 2015-2025 yang difokuskan pada pengembangan *food and beverage* (F&B) untuk kalangan menengah ke atas, serta sarana hiburan dan rekreasi.

Dalam rencana induk dan rencana detail pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pantai Selatan Pulau Lombok, ditekankan tentang peran masyarakat sebagai pendukung pariwisata. Masyarakat ditempatkan sebagai pihak yang akan menikmati rejeki dari kemajuan pariwisata. Dari pemerintah, dukungan pada masyarakat diberikan melalui

perbaikan sarana dan prasarana yang bisa dikelola masyarakat. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika menjanjikan peluang bagi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku UMKM.



**Wajah baru Mandalika**

Sejak Februari 2022 lalu, 300 warga dari tiga desa lingkar Mandalika, yaitu Desa Tanak Awu, Sengkol, dan Kuta, mendapat pembekalan intensif terkait adanya peluang tersebut, melalui Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di Daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender.



III

**9 BULAN PROGRAM KONSORSIUM  
ADBMI DAN LGBS DI LINGKAR  
MANDALIKA**



## Kolaborasi Bersahaja

**D**ua LSM, ADBMI dan LGBS, melalui dukungan Program Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesiapsiagaan Bencana, atau lebih dikenal dengan Program SIAP SIAGA, meluncurkan program kerja di tiga desa di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yaitu Desa Tanak Awu, Sengkol, dan Kuta. Tujuannya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pekerja migran. Secara khusus, prioritas diberikan kepada perempuan yang terdampak secara ekonomi akibat pandemi Covid-19, melalui inkubasi bisnis yang responsif gender.

Ada pun dasar pertimbangan memilih desa-desa tersebut, karena sama-sama merupakan desa lingkaran KEK Mandalika, yang memiliki potensi rentan terpapar pandemi di masa depan serta desa-desa yang menempati peringkat *Human Development Index* (HDI) yang rendah, dan lumbung penyuplai pekerja migran di Lombok Tengah.

Kecamatan Pujut memiliki luas 23.355 Ha, di mana 11.064 Ha merupakan lahan kering dan area persawahan hanya 6.875 Ha. Dengan komposisi penduduk yang memiliki lahan sebanyak 24.353 KK, sementara mereka yang tidak memiliki lahan mencapai 40 % penduduk, yaitu Petani penggarap 1.748 KK & Buruh Tani 9.637 KK. Dengan kepemilikan lahan yang kecil (25 Ha Per KK termasuk lahan permukiman) dan ditambah jenis lahan tadah hujan dengan tingkat produksi yang minim, menempatkan warga berada



Di salah satu pelatihan untuk pembekalan para penerima manfaat di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan telah memaksa warga lokal untuk bermigrasi menjadi pekerja di luar negeri. Dalam 3 dekade terakhir, migrasi ini telah menimbulkan persoalan sosial budaya; tingginya angka perceraian, pernikahan dini, kekerasan berbasis gender kekerasan seksual pada anak perempuan, hingga penularan penyakit menular.

Berdasarkan hal tersebut, ketiga desa dinilai membutuhkan intervensi langsung untuk membantu warga beradaptasi dan bertahan di tengah masa sulit akibat pandemi Covid-19.

Desa Tanak Awu dan Sengkol adalah gerbang menuju KEK Mandalika, dan Desa Kuta lokasi KEK Mandalika sepenuhnya berada.

Selain itu, *assessment* untuk penyusunan database di tingkat desa juga sangat penting dilakukan agar pemerintah desa dapat melakukan kontrol yang baik terhadap masyarakatnya terutama para pekerja migran.

Program ini mementingkan prinsip inklusi sosial dan berupaya untuk mengintegrasikan ke dalam setiap tahapannya, termasuk merespon ketimpangan gender dalam rumah tangga yang berdampak pada merosotnya produktivitas perempuan. Untuk mewujudkan inklusi sosial itu, maka program:



1. Memprioritaskan penerima manfaat program dengan kriteria utama, yaitu pekerja migran, penyandang disabilitas, korban kekerasan, dan perempuan kepala keluarga
2. Menetapkan alokasi 50% kehadiran fisik perempuan dalam setiap kegiatan
3. Memprioritaskan kepemimpinan dan kebutuhan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan
4. Mengupayakan Pemegang Izin Usaha atas nama istri/perempuan dalam keluarga penerima manfaat





## Rekrutmen Kader

**B**agian ini memuat tentang proses menemukan kader dalam komunitas. Mereka warga lokal yang memiliki kepedulian dan kemampuan memimpin perubahan komunitas mereka sendiri. Proses ini merupakan bagian paling penting dalam keseluruhan tahapan program yang disampaikan di dalam buku ini. Para kader ini ibarat prosesor dari sebuah komputer atau motor penggerak dari mesin. Mereka merupakan pelaksana dari seluruh rencana dan strategi pemberdayaan program, sumber daya manusia yang menjadi pendorong dan diamanahkan menjadi pengurus BUMDES.

Di sisi lain, harus ada kesiapan dan ketangguhan untuk menghadapi beragam tantangan untuk siap memajukan dan menyejahterakan usaha yang bukan hanya milik sendiri. Untuk jangka pendek, program tidak berusaha untuk melahirkan seorang pemimpin sehingga strategi yang digunakan adalah mengidentifikasi dan membangun kapasitas para kader agar mereka dapat mencapai misi program secara efektif.

Adapun kriteria umum yang perlu dipenuhi untuk mendapatkan kader yaitu:

- i. Mengidentifikasi kader potensial untuk dijadikan pengurus yang biasanya populer dan sudah dikenal di kalangan masyarakat serta aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di kampungnya.



**Pelatihan Fasilitator Komunitas**

- ii. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi.
- iii. Bukan pelaku kekerasan berbasis gender atau diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, tidak melakukan tindakan korupsi, penipuan, dan perdagangan orang.
- iv. Memperhatikan juga representasi: lintas usia, pendidikan, zona tempat tinggal, jenis kelamin, dan profesi.

## Identifikasi Penerima Manfaat

Identifikasi dimulai dari pembentukan tim pendata masing-masing desa yang melakukan identifikasi calon penerima manfaat dari Program Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 di Mandalika. Tim pendata terdiri dari unsur pemerintah desa, pengurus BUMDES, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh perempuan.

Pengidentifikasi berdasarkan enam kriteria, yaitu:

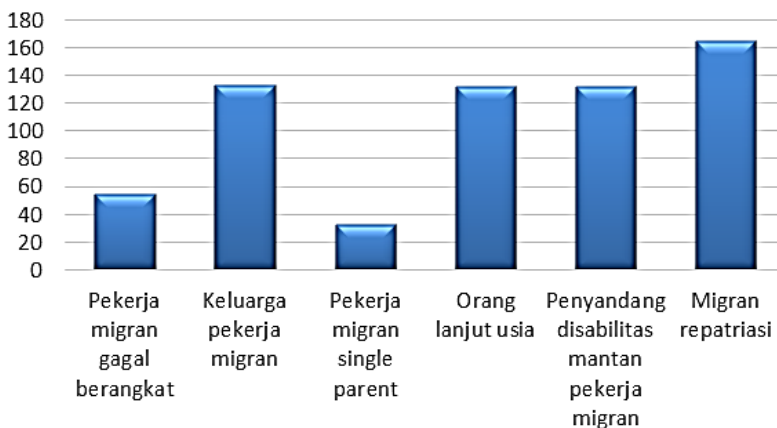
1. Mantan pekerja yang kembali dari tempat bekerja di luar negeri (repatriasi) dalam dua tahun terakhir (masa Covid 19 )
2. Calon pekerja migran yang sudah mendaftar menjadi pekerja migran di salah satu *agency* namun belum berangkat karena masih diterapkannya kebijakan *lockdown* di negeri tujuan (*placement country*)
3. Keluarga pekerja migran/pengelola *remittance* yang anggota keluarganya sedang terjebak *lockdown* di luar negeri dan tidak bisa mengirimkan uang selama pandemi
4. Mantan pekerja migran perempuan dengan status perempuan kepala keluarga
5. Mantan pekerja migran disabilitas
6. Keluarga pekerja migran yang memiliki tanggungan keluarga lansia, penyandang disabilitas, atau yatim.



Dalam pertemuan terkait database penerima manfaat

Proses identifikasi tersebut menghasilkan sejumlah 300 orang/KK penerima manfaat dari ketiga desa (Kuta, Sengkol, dan Tanak Awu). Mereka inilah yang nantinya mengelola usaha mikro yang responsif gender dan adaptif bencana.

### Sebaran Penerima Manfaat



## Menyiapkan BUMDES

Fungsi BUMDES tidak hanya sebagai lembaga pengungkit perekonomian desa. BUMDES juga membantu memfasilitasi kegiatan ekonomi produktif berdasarkan potensi yang ada di masing-masing desa. Selain itu BUMDES juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan nilai-nilai yang inklusif, sehingga tidak ada warga yang tertinggal dalam pembangunan ekonomi desa.

Berikut adalah tahapan dalam proses pendampingan BUMDES yang dilakukan oleh program ini, antara lain:

- a. Membangun pengertian dan komitmen para pengurus BUMDES terkait kerja-kerja sosial yang lebih besar.
- b. Mengadakan musyawarah partisipatif untuk menentukan mekanisme kelembagaan, seperti: menetapkan tujuan organisasi, kode etik, struktur pengurus, dan rencana-rencana strategis.
- c. Melakukan peningkatan kapasitas pengurus BUMDES dan kader berdasarkan *assessment* bersama terkait kapasitas personal pengurus dan kapasitas kelembagaan.
- d. Perawatan dan pengembangan organisasi BUMDES yang dapat dilakukan dengan menyepakati mekanisme koordinasi dan komunikasi secara berkala.



## Pemahaman Dasar Para Kader

**T**antangan utama yang dihadapi oleh pengurus BUMDES antara lain kemiskinan ekonomi, kurangnya keterampilan, regulasi yang belum tersedia, tidak memiliki sarana penunjang, serta modal dan jaringan yang terbatas.

Oleh sebab itu, para kader dibekali pengetahuan, keterampilan, dan ujicoba lapangan. Beberapa pemahaman dasar yang harus dimiliki pengurus BUMDES adalah:

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kepemimpinan, kepeloporan, serta manajemen organisasi. Pengetahuan ini penting untuk menyiapkan struktur yang dibentuk agar dapat dikelola dengan manajemen modern.
2. Memahami dengan baik aturan-aturan yang terkait BUMDES, yang dapat dilakukan dengan membedah UU Desa dan beberapa aturan turunan terkait, termasuk membedah kebijakan seputar pembangunan ekonomi mikro.
3. Mempunyai perspektif dan pengetahuan inklusif.
4. Terampil dalam melakukan monitoring dan pendampingan pemberdayaan ekonomi, manajemen usaha, dan mengerti akuntansi dan standar pelaporan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundangan.





Pelatihan di Hotel Jayakarta, 27-31 Mei 2022

5. Menguasai teknik fasilitasi, agitasi sosial, kampanye publik (termasuk menemukan dan mengemas isu), dan pengorganisasian masyarakat.
6. Dapat melakukan pendokumentasian perubahan untuk mendukung kerja-kerja advokasi yang dilakukan oleh organisasi desa dan masyarakat umum.

Proses peningkatan kapasitas di atas tidak harus dilakukan sekaligus, namun dapat secara bertahap dan dengan metode *learning by doing* (bekerja sambil belajar).

## Mekanisme Audit Sosial

**S**ebaik apa pun pengelolaan suatu program, hampir pasti permasalahan sekecil apa pun akan muncul, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks perlindungan sosial, saat ini terdapat beberapa program bantuan sosial yang diperuntukkan guna menanggulangi kemiskinan dan mengurangi dampak dari suatu bencana, seperti: PKH, BPNT Sembako, Banpres Produktif UMKM, Kartu Prakerja, Bansos, hingga yang non reguler atau insidental seperti BLTDD.

Belum optimalnya pelaksanaan program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah pusat di masa lalu, telah memicu bias persepsi, serta sikap pragmatis dan apatis pada beberapa kelompok masyarakat. Misalnya, ada anggapan bahwa uang bantuan pemerintah itu gratis sehingga tidak masalah jika dihabiskan dalam satu hari dan tidak perlu memikirkan aspek keberlanjutannya.

Penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran pun dapat memunculkan kecemburuan sosial dan friksi antara masyarakat yang menerima manfaat langsung dengan yang tidak menerima bantuan.

Sebagai upaya untuk mengantisipasi munculnya keluhan di antara penerima manfaat terpilih di tiga desa dampingan program, tim konsorsium berkolaborasi dengan kader telah merumuskan mekanisme keluhan atau penanganan pengaduan. Prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh konsorsium ADBMI-LGBS dalam penanganan pengaduan ialah sebagai berikut:

1. Kesegeraan. Setelah menerima keluhan, respon tindak lanjut terhadap keluhan tersebut harus segera dilakukan.
2. Transparansi dan partisipasi. Masyarakat harus diberitahu dan dilibatkan dalam proses penanganan masalah tersebut melalui fasilitasi yang melibatkan pemangku kepentingan relevan
3. Objektif. Penanganan pengaduan ditangani secara objektif dan tidak berpihak dengan melakukan uji silang guna mencari kebenaran faktual.
4. Keterbukaan dan kejujuran. Dalam menyampaikan informasi selama penanganan pengaduan, penting untuk memperlancar keseluruhan proses resolusi konflik kecuali ada hal-hal tertentu yang menuntut kerahasiaan untuk dijaga.
5. Berjenjang. Masalah yang dilaporkan diutamakan dapat diselesaikan sendiri dengan sebaik-baiknya antara pihak yang mengeluh dan pihak yang dikeluhkan.
6. Proporsional. Penanganan pengaduan harus sesuai dengan cakupan masalahnya. Jika permasalahannya berkaitan dengan teknis di lapangan, maka

penanganannya pun cukup pada tingkatan kelompok dan pendamping. Jika permasalahannya berkaitan dengan pengelolaan dana, maka penanganannya bisa sampai tingkat BUMDES.

7. Tercatat. Semua pengaduan dicatat dan dapat ditelusuri proses penanganannya.

ADBM-LGBS juga memproyeksikan jenis pengaduan (lingkup pengaduan) yang mungkin muncul selama program, antara lain:

1. Penerima Manfaat, meliputi antara lain:
  - a. Proses Pendataan calon penerima manfaat;
  - b. Validitas atau akurasi data penerima manfaat;
  - c. Kelayakan penerima manfaat;
  - d. Kelayakan stimulant yang diberikan;
  - e. Distribusi bantuan stimulan kepada penerima manfaat;
  - f. Dan hal lain terkait penyusunan baseline data dan penerima manfaat
2. Pelaksanaan pendampingan meliputi antara lain:
  - a. Kapasitas pendamping program (baik pengetahuan, sikap, maupun kemampuan teknisnya);
  - b. Pengelolaan dan pemanfaatan stimulan oleh penerima manfaat;
  - c. Pengurus kelompok pemanfaat (CSO);
  - d. Keberfungsian/kebermanfaatan stimulan
  - e. Persaingan tidak sehat antar penerima manfaat

- f. Dugaan penyalahgunaan dana, dan pemanfaatan posisi penerima manfaat potensi oleh pihak tertentu;
3. Pengaduan lain-lain:
- a. Kasus yang berkaitan dengan perlindungan sosial, ekonomi dan hukum pekerja migran Indonesia
  - b. Kekerasan berbasis gender/kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, kekerasan/diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan/atau kelompok rentan lainnya
  - c. Persaingan Usaha
  - d. Kebijakan pembangunan desa
  - e. Pengaduan Kejadian tak terduga (*force majeure*)

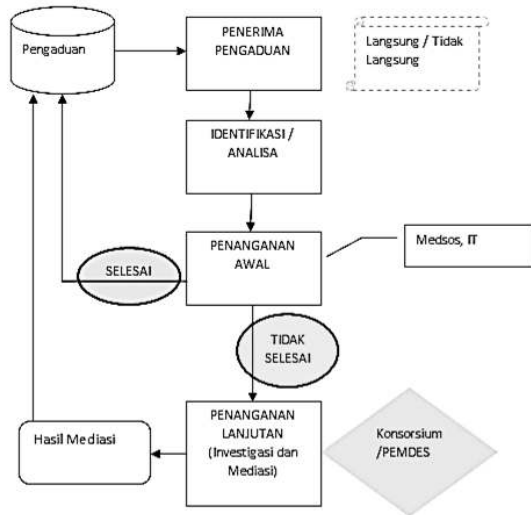
### Cara penyampaian pengaduan

Pengaduan dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pengaduan langsung dilakukan, dengan cara pengadu mendatangi/menemui langsung tim penanganan pengaduan (pendamping lapangan, pengurus BUMDES, pengurus lembaga pelaksana kegiatan), atau tim pengaduan bertemu langsung dengan pengadu. Pengaduan tidak langsung dilakukan melalui pesan langsung di media sosial, surat, maupun telepon

Adapun tim penanganan pengaduan beranggotakan 5-7 orang yang terdiri dari perwakilan unsur BPD/tokoh masyarakat, BUMDES, perempuan, pemerintah desa, dan

Lembaga masyarakat. Tim ini disahkan melalui Surat Ketetapan Kepala Desa.

Skema Penanganan Pengaduan (Mekanisme Komplain):





**IV**

**KISAH INSPIRATIF  
PENERIMA MANFAAT**





## Tongkat Nasib Sofian

**S**ofian (40) terlahir sebagai penyandang disabilitas dengan hambatan mobilitas atau berjalan. Sejak kecil, Sofian membutuhkan tongkat untuk mendukungnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti tangan dan perutnya, tongkat telah menjadi bagian dari anggota tubuh Sofian yang tidak boleh dipisahkan, selalu mendampinginya.

Sofian merupakan lulusan sekolah dasar. Namun, karena ia sering bermain-main di bengkel, secara tidak sadar Sofian memperoleh peningkatan pengetahuan dan kapasitas dalam bidang mekanik. Pengalaman itulah yang kemudian mendorongnya untuk mendirikan bengkel motor sendiri di kampung halamannya, di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah. Keahlian inilah yang dapat menghidupi anak dan istrinya hingga sekarang.

Setiap bulannya, Sofian mampu memperoleh pendapatan hingga Rp. 700,000 dari hasil pergelutan di bengkelnya. Sofian tidak pernah mengeluh, ia justru selalu mensyukuri hasil kerja kerasnya. Kondisi ini tetap membuatnya tegar dan kukuh dengan prinsip yang telah berurat berakar dalam dirinya. “Kami tidak pernah meminta-minta,” tuturnya pada Roma Hidayat dari ADBMI.

Keluarga Sofian merupakan salah satu dari 300 KK penerima manfaat program konsorsium ADBMI dan LGBS bekerjasama dengan Kemitraan Australia-Indonesia untuk



**Kesibukan Sofian di bengkel motornya**

Kesiapsiagaan Bencana, Program SIAP SIAGA. Bersama dengan istrinya, Mianah, mantan pekerja migran di Arab Saudi, Sofian mengikuti serangkaian pelatihan yang diselenggarakan oleh program konsorsim ADBMI-LGBS, mulai dari pelatihan manajemen ekonomi rumah tangga, perencanaan usaha, sampai dengan pelatihan pemasaran yang difasilitasi oleh BUMDES di desanya.

Sofian mengatakan, selepas ditempa dengan berbagai pembekalan melalui pelatihan-pelatihan itu, ia kemudian mendirikan kedai di sebelah bengkelnya. Tempat usaha tambahan ini diperuntukkan bagi pemilik kendaraan yang mereparasi kendaraan di bengkel milik Sofian. Sambil menunggu motor yang sedang diservis, pemilik kendaraan bisa memesan kopi atau makanan kecil yang tersedia agar tidak jenuh.



Rencana itu adalah keinginan istrinya yang tidak pernah absen mengikuti pelatihan. Sofian pun sangat bersyukur. Ia berharap, melalui usaha yang dikerjakan bersama istrinya itu bisa menambahkan penghasilannya selama ini.



## Manajemen Baru Penjaja Ikan

**S**epulang merantau di tahun 2014, Saebah (36) mencoba merintis usaha sendiri. Dari hasil jerih payahnya di luar negeri, warga Desa Kuta, Pujut, Lombok Tengah ini pernah membuka warung makan. Namun usaha ini tidak bertahan lama. Salah satu penyebabnya adalah usaha jenis ini cukup banyak digeluti sehingga persaingannya cukup tinggi.

Saebah bertekad tidak ingin kembali menjadi pekerja migran. Delapan tahun ia terpisah dengan keluarga, lima tahun di Saudi Arabia dan tiga tahun di Singapura.

Perempuan tiga anak ini lalu menekuni usaha lain. Bersama Nasruddin, suaminya, Saebah menjalin kerjasama dengan para nelayan di kawasan Pantai Kuta.

Ikan-ikan tangkapan nelayan itu ia tampung. Dengan mengandalkan sepeda motor, pasangan suami-istri ini menjajakan hasil laut itu. Begitu selama 3-4 tahun.

Tetapi menjadi pengepul ikan dengan pola kerja seperti itu diakuinya tidak efisien. Waktu-waktunya habis untuk keluar-masuk kampung dengan hasil yang tidak menentu. Saebah pun belum menemukan solusi ketika sedang datang musim jenis-jenis ikan tertentu, misalnya menjelang berganti bulan atau yang biasa disebut oleh masyarakat



Saebah menimbang ikan-ikan yang baru diterimanya dari para nelayan sekitar sebagai bulan *mate* (mati). Itulah waktu-waktu melimpahnya tangkapan cumi-cumi.

Karena sedang musim, harga cumi-cumi jatuh sampai titik yang terendah. Pengepul tradisional kerap berhadapan dengan masalah seperti itu karena mereka selalu menjual hasil laut dalam kondisi segar. Padahal, jika tidak tergesa-gesa, cumi-cumi bisa saja diolah dan dikeringkan. Nilai jualnya pun akan jauh lebih tinggi.

Saebah mengaku memperoleh pencerahan setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan program konsorsium ADBMI dan LGBS. Dari pelatihan-pelatihan itu ia baru mengetahui adanya beberapa kelemahan usaha yang digelutinya. Selama ini, Saebah tidak mengenal manajemen usaha dan pengelolaan keuangan.



Seusai pelatihan, Saebah juga memperoleh penyertaan modal dari penyelenggara yang langsung masuk ke rekeningnya. Ia menggunakan modal tersebut untuk membeli *freezer*, alat pendingin yang baru ia ketahui sangat menunjang aktivitasnya. Kini, setelah memiliki *freezer*, Saebah tidak perlu lagi terburu-buru keliling kampung untuk memasarkan dagangannya. Ikan-ikan yang ia peroleh bisa bertahan lama dalam alat pendingin yang berkapasitas 40-50 kilogram itu. Saebah juga mengubah pola pemasaran. "Sekarang saya pasarkan melalui WhatsApp," kata Saebah.

Ikan-ikan di-foto, diurutkan berdasarkan nama dan jenisnya, lalu ia pajang menjadi status di akun *WhatsApp*-nya. Ikan-ikan yang kini terjamin kesegarannya itu pun habis setiap hari. Dalam sehari, Saebah bisa mengantongi keuntungan sekitar Rp. 200.000. Bahkan, Saebah pernah





**Freezer baru Saebah yang sangat menunjang aktivitasnya** mendapat keuntungan hingga Rp. 800.000. "Baru-baru ini saya juga pernah untung Rp. 700.000 waktu memasarkan cumi-cumi," ungkap Saebah bersemangat.

## Inaq Sri dan Ramuan Herbal Tanak Awu

**S**ejak menjelang berakhirnya rangkaian pelatihan yang diselenggarakan oleh Konsorsium ADBMI dan LGBS, Inaq Sri (40) tak sabar memulai sebuah usaha yang selama ini hanya mengendap di benaknya. Ia menyimpan beberapa resep ramuan purba di Desa Tanak Awu, Pujut, Lombok Tengah, yang dulu hanya diketahui oleh mendiang ibunya.

Semasa hidupnya, ibu dari Inaq Sri adalah seorang *belian* (tabib) terkenal. Rumahnya selalu ramai dikunjungi pasien yang memilih terapi atau pengobatan alternatif. Banyak pula yang datang meminta ramuan-ramuan yang terbukti manjur untuk stamina tubuh.

Hanya Inaq Sri yang tertarik ilmu pengobatan itu, khususnya jamu atau ramuan-ramuan herbal. Sedangkan saudara-saudaranya memilih menjadi pekerja migran di Malaysia.

Melalui program konsorsium ADBMI-LGBS, Inaq Sri pun mengikuti pembekalan melalui serangkaian pelatihan. Tidak hanya menyiapkan produk saja, salah satu pembelajaran penting yang Inaq Sri peroleh dari pembekalan ini adalah pentingnya pengelolaan produk dan strategi membidik pasar.

Sebagai penerima manfaat, Inaq Sri juga mendapatkan penyer-taan modal sebesar Rp. 1.600.000. "Tahap per-tama Inaq Sri meng-gunakan Rp. 500.000 modalnya. Setelah itu, karena permintaan ber-tambah, modal yang digunakan pun dia tambahkan," jelas Sya-waluddin, Aplikan Eko-nomi Sir-kular, Bank Sampah Sejahtera. Dana itu digunakan untuk membeli bahan-bahan baku pembuatan jamu.



**Inaq Sri sedang mempersiapkan bahan dan peralatan membuat jamu**

Di tahap awal ini Inaq Sri tak kesulitan dalam pemasaran. Masih banyak warga yang mengenal mending ibunya sebagai tabib dan peracik ramuan herbal sehingga konsumen tidak ada keraguan membeli produknya. Dijual dengan harga Rp. 10,000 per botol, setiap harinya Inaq Sri dapat menjual rata-rata 10 botol.

Bedanya, jika dulu jamu itu harus langsung diminum, Inaq Sri kini paham bagaimana membuat produknya bisa disimpan dalam waktu lama, setidaknya satu minggu. Pengetahuan ini juga ia peroleh dari pelatihan tersebut.



**Ceraken Herbal, produk jamu racikan Inaq Sri**

"Bahkan sekarang Inaq Sri juga bisa mengolah jamu yang sama dalam bentuk bubuk," lanjut Syawaluddin.

Inaq Sri dan penerima manfaat lainnya pun didampingi untuk mengurus ijin usaha, termasuk mengupayakan rekomendasi yang dikeluarkan BPOM bagi usaha yang bergerak di bidang kuliner dan produksi suplemen atau ramuan herbal.



Produk-produk Inaq Sri di tahap awal belum berlabel. Tapi, ia sudah menyiapkan nama untuk ramuan-ramuan legendaris itu. Namanya “Ceraken Herbal”. Ke depan, ia sudah merencanakan seluruh produknya dikemas lebih menarik, menjadi semacam parcel atau paket oleh-oleh bagi para wisatawan.

## Antusiasme Kades Sengkol

**S**atria Wijaya Sarap adalah kepala desa (kades) paling antusias merespons keberadaan Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di Daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender di kawasan Mandalika. Telah tujuh kali ia hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan program konsorsium ADBMI dan LGBS.. Terakhir di Hotel Puri Sharon, Senggigi, Lombok Barat, penghujung Oktober 2022 lalu.

Keaktifannya cukup beralasan. Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, hampir-hampir tak tersentuh program reguler penanganan Covid-19 yang digulirkan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh ketentuan umum dan kriteria untuk memperoleh bantuan yang banyak tidak terpenuhi di desanya.

Hampir 95 persen warganya pernah bekerja sebagai buruh migran. Jika diamati dari satu sisi, kondisi ekonomi mereka aman-aman saja, karena hampir seluruhnya mempunyai tempat tinggal yang layak. Tetapi, setelah memiliki rumah bukan berarti persoalan selesai.

"Atas pelibatan desa dan warga kami pada program tersebut, saya ucapkan terima kasih," ujar Satria.

Sebenarnya, bukan kali ini saja Desa Sengkol tersentuh program pendampingan terkait penguatan kapasitas

masyarakat di sektor ekonomi dan industri rumahan. Satria menyebut beberapa program, diantaranya pembuatan sabun herbal berbahan daun kelor dan kulit manggis dan pengolahan limbah untuk pakan ternak. Tetapi baru setelah mengikuti sejumlah pelatihan yang digelar Konsorsium ADBMI dan LGBS, ia baru menemukan inspirasi.



**Satria Wijaya Sarap**

"Desa Sengkol tidak kekurangan produk, terutama kuliner. Tetapi yang jadi persoalan adalah cara mengemas, memasarkan, dan manajemen usaha yang sudah direncanakan," ucapnya.

Pelatihan-pelatihan itu ia ikuti seksama. Hingga akhirnya ia sampai pada sebuah keputusan. Bahwa selain mendorong kemandirian warga pasca pelatihan, ia juga berencana mengaktifkan lagi operasionalisasi BUMDES yang cukup lama seolah mati suri. Ia berjanji mengupayakan penyertaan modal bagi lembaga ini di tahun 2023 mendatang.



"Sekretariat BUMDES berada di pasar Sengkol. Sangat strategis. Sudah punya sarana operasional berupa mobil *pick-up* bantuan Pemprov NTB. Fasilitasnya sebenarnya sudah cukup memadai," jelas mantan pekerja migran yang puluhan tahun merantau ke negeri jiran ini.





Buku ini disarikan dari serangkaian kegiatan yang diselenggarakan Konsorsium ADBMI dan LGBS melalui Program Peningkatan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pekerja Migran yang Terdampak Covid-19 di daerah Asal Melalui Inkubasi Bisnis yang Responsif Gender di tiga desa dalam kawasan Mandalika: Desa Kuta, Desa Sengkol, dan Desa Tanak Awu.

Proyek yang dilaksanakan selama 9 bulan ini merupakan upaya untuk memastikan semua penerima manfaat memiliki ketahanan ekonomi dalam menghadapi dampak Covid-19, melalui peningkatan kapasitas BUMDES dan komunitas pekerja migran.

**Roma Hidayat**  
Koordinator Konsorsium ADBMI dan LGBS

